

**WAHHABISM EXPOSED!!!**

**MEMBONGKAR**

**WAHHABIYAH**

Hidaayah Islamic Foundation [ Sri Lanka ]



# **MEMBONGKAR WAHHABIYAH**



**Judul Asli :**  
**WAHHABISM EXPOSED!!!**

**Penyusun :**  
Hidaayah Islamic Foundation  
Sri Lanka  
[Under Supervision by DR Bilal Philips]

**Penerjemah :**  
Abû Salmâ Muhammad Rachdie, S.Si

***Al-Wasathiyah wal J'tidâl***  
**Digital Publishing**  
**2017**  
**alwasathiyah.com/ebooks**

**FREE EBOOK**

**TIDAK DIPERJUALBELIKAN**

1st Publication : Muharram, 1439 H

**Wahhabism exposed!!!**

**MEMBONGKAR  
WAHHABIYAH**

Hidayah Islamic Foundation – Sri Lanka

© Copyright bagi ummat Islam.

Silakan memperbanyak, mencetak, mengkopi dan mendistribusikan ebook ini selama tidak diperjualbelikan atau dikomersialisasikan.



***Al-Wasathiyah wal Itidal***

**Digital Publishing**

**2017**

[alwasathiyah.com/ebooks](http://alwasathiyah.com/ebooks)

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**S**egala pujian dan sanjungan hanyalah milik Allâh Rabb semesta alam. Sholawat dan Salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi besar Muhammad ﷺ, keluarga, sahabat dan siapa saja yang meniti jalan mereka dengan baik.

Wahhabi atau Wahhabiyah atau Wahhabisme, adalah terminologi yang sering dilabelkan kepada kaum muslim puritan yang berusaha mengembalikan orisinalitas Islam

dan melakukan reformasi (*ishlâh*) terhadap ajaran Islam yang sudah mulai terdistorsi dan terkontaminasi dengan berbagai kontaminan asing. Label ini seringkali diguna-kan oleh musuh-musuh Islam seperti kaum orientalis dan juga sebagian umat Islam yang merasa terganggu dengan dakwah reformis ini, untuk menjauhkan umat Islam dari gerakan ini.

Ebook yang ada di hadapan pembaca ini, berisi 3 artikel yang ditulis oleh Ilmuwan (Researcher) dan Scholar muslim Eropa :

1. “Who First Used The Term Wahhabi”, yang diambil dari

salah satu bab buku berjudul “Biography and Mission Muhammad bin Abdul Wahhab” karya DR. Jalal Abu Alrub dan Ala Mencke.<sup>1</sup>

2. “Wahhabism: What Is Behind the Label?” oleh Abu Imraan Abdur-Rahmaan Al-Sharkhasi<sup>2</sup>
3. “Wahhabism Exposed”, Hidaayah Islamic Foundation, Srilangka, dibawah supervisi DR Abu Ameenah Bilal Philips.

---

<sup>1</sup> Jalâl Abū Alrub dan Alâ Mencke (ed.), **Biography and Mission of Muhammad Ibn ‘Abdul Wahnâb** (Orlando, Florida: Madinah Publisher, 1424/2003), hal. 677-81. Dengan tambahan catatan oleh Salafimanhaj Research, **Who First Used The Term “Wahhabi”?** ([http://www.salafimanhaj.com/pdf/SalafiManhaj\\_TermWahhabi.pdf](http://www.salafimanhaj.com/pdf/SalafiManhaj_TermWahhabi.pdf))

<sup>2</sup> **Al-Burhaan Islamic Educational Newsletter** Issue 4. <http://www.calltoislam.com>

Sebenarnya, ebook ini telah kami publikasikan beberapa tahun yang lalu. Namun karena pembahasan Wahhabi tetap terus ramai, maka sebagai bentuk andil turut menjelaskan hakikat Wahhabi secara obyektif dan ilmiah, maka kami publikasikan kembali dalam bentuk ebook ini.

Semoga upaya yang sederhana ini dapat memberikan manfaat dan menjadi amal yang diterima. Amin.

Depok, 29 Muharram 1439  
19 Oktober 2017

Abû Salmâ Muhammad Rachdie  
Pratama, S.Si

# **SIAPA PENCETUS PERTAMA ISTILAH WAHHABI?**

Oleh : Jalâl Abū Alrūb

**S**uatu hal yang sudah jelas bahwa Inggris merupakan negara Barat pertama yang cukup interes menggelari dakwah Tauhid dengan “Wahhabisme”.

Alasannya karena dakwah ini mencapai wilayah koloni Inggris yang paling berharga, yaitu India. Banyak ‘ulamâ` di India yang memeluk dan menyokong dakwah Imâm Ibn ‘Abdil

Wahhâb. Juga, Inggris menyaksikan bahwa dakwah ini tumbuh subur berkembang dimana para pengikutnya telah melibatkan sekelompok 'ulamâ` ternama di penjuru dunia Islâm. Selama masa itu, Inggris juga mengasuh sekte Qâdhiyânî dalam rangka untuk mengganti mainstream ideologi Islam.<sup>3</sup>

Mereka berhasrat untuk memperluas wilayah kekuasaan mereka di India dengan mengandalkan sebuah sekte ciptaan mereka sendiri, Qâdhiyânî, yaitu sekte yang diciptakan, diasuh dan dilindungi oleh Inggris. Sekte

---

<sup>3</sup> Lihat : Dr. Muhammâd ibn Sa'd asy-Syuwai'ir, **Tashhîh Khathâ' Târikhî Haula'l Wahhâbiyyah**, Riyâdh : Dâarul Habîb : 2000; hal. 55

yang tidak menyeru jihad untuk mengusir kolonial Inggris yang menduduki India.

Oleh karena itulah, ketika dakwah Imâm Ibn ‘Abdil Wahhâb mulai menyebar di India, dan dengannya muncullah slogan jihad melawan penjajah asing,

Inggris pun menjadi semakin resah. Mereka pun menggelari dakwah ini dan para pengikutnya sebagai ‘Wahhâbi’ dalam rangka untuk mengecilkan hati kaum muslimin di India yang ingin turut bergabung dengannya, dengan harapan

perlawanan terhadap penjajah Inggris tidak akan menguat kembali.<sup>4</sup>

Banyak ‘Ulamâ` yang mendukung dakwah ini ditindas, beberapa dibunuh dan lainnya dipenjara.

---

<sup>4</sup> W.W. Hunter dalam bukunya yang berjudul “**The Indian Muslims**” mencatat bahwa selama pemberontakan orang India tahun 1867, Inggris paling menakuti kebangkitan muslim ‘Wahhâbi’ yang tengah bangkit menentang Inggris.

Hunter menyatakan di dalam bukunya bahwa : “*There is no fear to the British in India except from the Wahhabis, for they are causing disturbances againts them, and agitating the people under the name of jihaad to throw away the yoke of disobedience to the British and their authority.*”

“*Tidak ada ketakutan bagi Inggris di India melainkan terhadap kaum Wahhâbi, karena merekalah yang menyebabkan kerusuhan dalam rangka menentang Inggris dan mengagitasi (membangkitkan semangat) umat dengan atas nama jihâd untuk memusnahkan penindasan akibat dari ketidaktundukan kepada Inggris dan kekuasaan mereka.*”

Lihat: W.W. Hunter, “**The Indian Muslims**”, cet.1 di London: Trübner and Co., 1871; Calcuta: Comrade Publishers, 1945, 2nd edn.; New Delhi: Rupa & Co., 2002 Reprint

Di Bengal selama masa ini, banyak kaum muslimin termasuk tua, muda dan para wanita, semuanya disebut dengan “Wahhâbi” dan dianggap sebagai “pemberontak” yang melawan Inggris kemudian digantung pada tahun 1863-1864.

Mereka yang dipenjarakan di Pulau Andaman dan disiksa adalah para ulama dari komunitas Salafî-Ahlul Hadîts, seperti :

- Syaikh Ja'far Tsanisârî
- Syaikh Yahyâ 'Alî (1828-1868)
- Syaikh Ahmad 'Abdullâh (1808-1881)
- Syaikh Nadzîr Husain ad-Dihlawî

- dan masih banyak lagi lainnya.

Untuk bacaan lebih lanjut, silakan lihat :

- Mu'înud-dîn Ahmad Khân, **A History if The Fara'idi Movement in Bengal** (Karachi: Pakistan Historical Society, 1965).
- Barbara Daly Metrcalf, **Islamic Revival in British India: Deoband, 1860-1900** (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1982)<sup>5</sup>
- Qiyâmud-dîn Ahmad<sup>6</sup>, **The Wahhabi Movement in India** (New

---

<sup>5</sup> Dari halaman 26-77

<sup>6</sup> Beliau adalah Professor Sejarah di Universitas Patna

Delhi: Manohar, 1994, 2nd edition).<sup>7</sup>

- Muhammad Ja'far, **Târikhul 'Ajîb–History of Port Blair** (Nawalkshore Press, 1892, 2nd edition).

Suatu hal yang perlu dicatat, di dalam surat-surat dan laporan-laporan yang dikirimkan kepada ayah tirinya dan pemerintahan 'Utsmâniyah (Ottomans), Ibrâhîm Basyâ (Pasha), anak angkat Muhammad 'Alî Basyâ (Pasha), juga menggunakan istilah 'Wahhâbi, Khowârij dan Bid'ah (Heretics)' untuk mendeskripsikan dakwah Syaikh

---

<sup>7</sup> Terutama pada bab tujuh "**The British Campaigns Against the Wahhabis on the North-Western Frontier**" dan bab kedelapan "**State Trials of Wahhabi Leaders**, hal 183-65."

Muhammad Ibn ‘Abdul Wahhâb dan Negara Saudi.

Hal ini, tentu saja, terjadi sebelum Ibrâhîm Basyâ memberontak dan menyerang khilâfah ‘Utsmâniyyah dan hampir saja menghancurkannya di dalam proses pemberontakannya.

Dr. Nâshir Tuwaim mengatakan :

“Kaum Orientalis terdahulu, menggunakan istilah ‘Wahhâbiyyah, Wahhâbî, Wahhâbis’ di dalam artikel-artikel dan buku-buku mereka untuk menyandarkan (menisbatkan) istilah ini kepada gerakan dan pengikut Syaikh Muhammad Ibn ‘Abdul Wahhâb.

Beberapa diantara mereka bahkan memperluasnya dengan memasukkan istilah ini sebagai judul buku mereka, semisal Burckhardt, Brydges dan Cooper, atau sebagai judul artikel mereka, seperti Wilfred Blunt, Margoliouth, Samuel Zwemer, Thomas Patrick Hughes, Samalley dan George Rentz.

Mereka melakukan hal ini walaupun sebagian dari mereka mengakui bahwa musuh-musuh dakwah ini menggunakan istilah ini untuk menggambarkannya, padahal para pengikut Syaikh Muhammad Ibn 'Abdul Wahhâb tidak menyandarkan diri mereka kepada istilah ini.

Margoliouth sebagai contohnya, ia mengaku bahwa term ‘Wahhâbiyyah’ digunakan oleh musuh-musuh dakwah selama masa hidup ‘pendiri’-nya, kemudian digunakan secara bebas oleh orang-orang Eropa.

Walau demikian, ia menyatakan bahwa istilah ini tidak digunakan oleh para pengikut dakwah ini di Jazîrah ‘Arab. Bahkan, mereka menyebut diri mereka sendiri sebagai **Muwahhidŭn.**<sup>8</sup> “

---

<sup>8</sup> D.S. Margoliouth, **Wahabiya**, hal. 618, 108. Artikel karya Margoliouth yang berjudul ‘**Wahhabis**’ ini juga dapat ditemukan di dalam **The First Encyclopaedia of Islam**, 1913-1936 (New York: E.J. Brill, 1987 Reprint) vol.8 , hal.1087 karya M.T. Houtsma, T.W. Arnold, R. Basset, R. Hartman, A.J. Wensinck, H.A.R. Gibb, W. Heffening dan E. L vi-Proven al (ed) dan **The Shorter Encyclopaedia of Islam** (Leiden and London: E.J. Brill and Luzac & Co., 1960), hal. 619 karya H.A.R Gibb, J.H.

Thomas Patrick Hughes menggambarkan “Wahhâbiyyah” sebagai gerakan reformis Islâm yang didirikan oleh Muhammad Ibn ‘Abdul Wahhâb, yang menyatakan bahwa musuh-musuh mereka tidak mau menyebut mereka sebagai “Muhammadiyah” (Muhammadans), malahan, mereka menyebutnya sebagai ‘Wahhâbî’, sebuah nama setelah namanya ayahnya Syaikh...<sup>9</sup>

George Rentz mengatakan bahwa istilah ‘Wahhâbî’ digunakan untuk

---

Kramers dan E. Lêvi-Provençal (ed). Artikel ini juga dicetak ulang dalam : Reading, UK: Ithaca Press, 1974 dan Leiden: Brill, 1997

Dan cetakan pertama, Leiden and London: E.J. Brill and Luzac & Co., dan New York: Cornell University Press, 1953.]

<sup>9</sup> Lihat : Thomas Patrick Huges, **Dictionary of Islam**, hal. 59

mengambarkan para pengikut Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhâb oleh musuh-musuh mereka sebagai ejekan bahwa Syaikh mendirikan sebuah sekte baru yang harus dihentikan dan aqidahnya ditentang.

Mereka yang disebut dengan sebutan 'Wahhâbî' ini beranggapan bahwa Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhâb hanyalah seorang pengikut Sunnah, oleh karena itulah mereka menolak istilah ini dan bahkan menuntut agar dakwah beliau disebut dengan '*ad-Da'wah ila't Tauhîd*', dimana istilah yang tepat

untuk menggambarkan para pengikutnya adalah 'Muwahhidūn'<sup>10</sup>.

Rentz juga mengatakan bahwa, para penulis barat ketika menggunakan istilah 'Wahhâbî' adalah dengan maksud ejekan, ia juga menyatakan bahwa ia menggunakan istilah itu sebagai klarifikasi.<sup>11</sup>

Biar bagaimanapun, siapa saja yang menggunakan istilah ini, baik dari

---

<sup>10</sup> Lihat : George Rentz dan AS.J. Arberry, **The Wahhabis in Religion in The Middle East: Three Religion in Concord and Conflict**, Vol.2 (Cambridge: Cambridge University Press, 1969), hal. 270

<sup>11</sup> Lihat lengkapnya : Nâshir ibn Ibrâhîm ibn 'Abdullâh Tuwaim, **Asy-Syaikh Muhammad ibn 'Abd'ul Wahhâb: Hayâtuhu wa Da'watuhu fi'r Ru'yâ al-Istisyrâqiyya: Dirôsa Naqdîyyah** (Riyadh: Kementerian Urusan Keislaman, Pusat Penelitian dan Studi Islam, 1423/2003) hal. 86-7.

Buku ini juga dapat dilihat secara online di <http://islamport.com/d/3/amm/1/100/2213.html>

masa lalu sampai saat ini, telah melakukan beberapa kesalahan, diantaranya :

**Mereka menyebut dakwah Muhammad bin ‘Abdul Wahhâb sebagai ‘Wahhâbiyyah’, walaupun dakwah ini tidak dimulai oleh ‘Abdul Wahhâb, namun oleh puteranya Muhammad.**

Pada awalnya, ‘Abdul Wahhâb tidak menyetujui dakwah puteranya dan menyanggah beberapa ajaran puteranya. Walau demikian, tampak pada akhir kehidupannya bahwa beliau akhirnya menyetujui dakwah puteranya. Semoga Alloh merahmatinya.

Musuh-musuh dakwah, tidak menyebut dakwah ini dengan sebutan **Muhammadiyah** –terutama karena Muhammad-lah, bukan ayahnya, ‘Abdul Wahhâb, yang memulai dakwah ini- karena dengan menyebutkan kata ini, Muhammad, mereka bisa mendapatkan simpati dan dukungan dakwah, ketimbang permusuhan dan penolakan.

Istilah “Wahhâbi”, dimaksudkan sebagai ejekan dan untuk meyakinkan kaum muslimin supaya tidak mengambil ilmu atau menerima dakwah Muhammad ibn ‘Abdul Wahhâb, yang telah digelari oleh mereka sebagai mubtadi’ (ahli bid’ah) yang tidak mencintai

Rasulullâh *Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam*.

Walaupun demikian, penggunaan istilah ini telah menjadi sinonim dengan seruan (dakwah) untuk berpegang al-Qur`ân dan as-Sunnah dan suatu indikasi memiliki penghormatan yang luar biasa terhadap salaf, yang berdakwah untuk mentauhîdkan Allôh semata serta memerintahkan untuk mentaati semua perintah Rasulullâh *Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam*. Hal ini adalah kebalikan dari apa yang dikehendaki oleh musuh-musuh dakwah.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Lihat: Qodhî Ahmad ibn Hajar Alu Abüthâmi (al-Büthâmi), **Syaikh Muhammad Ibn 'Abdul Wahhâb : His Salafî Creed and Reformist Movement**, hal. 66

Pada belakang hari, banyak musuh-musuh dakwah Imam Muhammad Ibn ‘Abdul Wahhâb akhirnya menjadi kagum terhadap dakwah dan memahami esensi dakwahnya yang sebenarnya, melalui membaca buku-buku dan karya-karyanya. Mereka mempelajari bahwa dakwah ini adalah dakwah Islam yang murni dan terang, yang Alloh mengutus semua Nabi-Nya *‘alaihim`us Salâm* untuknya (untuk dakwah tauhîd ini).

Menggunakan istilah ‘Wahhâbiyyah’ ini, tidak akan menghentikan penyebaran dakwah ini ke seluruh penjuru dunia. Bahkan pada kenyataannya, walaupun berada di tengah-tengah dunia barat, banyak

kaum muslimin yang mempraktekkan Islam murni ini, yang mana Imâm Muhammad Ibn ‘Abdul Wahhâb secara antusias mendakwahrkannya dan menjadikannya sebagai misi dakwah beliau.

Semua ini disebabkan karena tidak ada seorangpun yang dapat mengalahkan al-Qur`ân dan as-Sunnah, tidak peduli sekuat apapun seseorang itu.

Perlu dicatat pula, bahwa diantara karakteristik mereka yang berdakwah kepada tauhîd adalah, adanya penghormatan yang sangat besar terhadap al-Qur`ân dan sunnah Nabi. Mereka dikenal sebagai kaum yang

mendakwahkan untuk berpegang kuat dengan hukum Islam, memurnikan (tashfiah) dan mendidik (tarbiyah) bahwa peribadatan hanya milik Allôh semata serta memberikan respek terhadap para sahabat nabî dan para ‘ulamâ` Islâm.

Mereka adalah kaum yang dikenal sebagai orang yang lebih berilmu di dalam masalah ilmu Islam secara mendetail daripada kebanyakan orang selain mereka.

Telah menjadi suatu pengetahuan umum bahwa dimana saja ada seorang salafî bermukim, kelas-kelas yang mengajarkan ilmu sunnah tumbuh subur. Sekiranya istilah

“Wahhâbî” ini digunakan untuk para pengikut dakwah, bahkan sekalipun dimaksudkan untuk mengecilkan hati ummat agar tidak mau menerima dakwah mereka, tetaplah tidak benar baik dulu maupun sekarang, menyebut dakwah ini dengan sebutan “Wahhâbiyyah”.

Imâm Muhammad ibn ‘Abdul Wahhâb berdakwah menyeru kepada jalan Rasulullâh Shallâllâhu ‘alaihi wa Sallam dan para sahabat nabi, beliau tidak berdakwah menyeru kaum muslimin supaya menjadi pengikutnya.

Dakwah beliau bukanlah sebuah aliran/sekte baru, namun dakwah

beliau adalah kesinambungan warisan dakwah yang dimulai dari generasi pertama Islam dan mereka yang mengikuti jalan mereka dengan lebih baik.<sup>13</sup>



---

<sup>13</sup> Jalâl Abū Alrub dan Alâ Mencke (ed.), *Biography and Mission of Muhammad Ibn 'Abdul Wahhâb* (Orlando, Florida: Madinah Publisher, 1424/2003), hal. 677-81. Dengan tambahan catatan oleh Salafimanhaj Research, *Who First Used The Term "Wahhabi"?*

### **TENTANG JALAL ABU ALRUB**

Jalâl Abū Alrub adalah seorang penulis Islam salafi yang mumpuni. Beliau memiliki website bermanfaat, yaitu <http://islamlife.com>. Beliau aktif menulis counter dan tanggapan/bantahan terhadap syubuhah dan penyesatan opini para jurnalis Barat. Beliau pernah terlibat debat beberapa kali dengan para jurnalis dan penulis 'Neo-Con'. Terakhir kali, beliau menantang debat Robert Spencer (seorang Katolik pro Neo-Con, yang mengangkat dirinya sebagai 'Islam Specialist' dan banyak menulis tentang Islam secara ngawur dan tendensius. Ia adalah orang dibalik website jihadwatch dan dhimmiwatch.) Namun, Robert Spencer sepertinya tidak punya 'guts' (nyali), sehingga ia tidak pernah mau berhadapan langsung dengan Jalâl Abū Alrub.

## **MERENUNGGAN LABEL WAHHABI**

**Abu Imraan ‘Abdurrahman as-  
Sharkhasi**

**I**buku yang tinggal di Rusia pernah berkata kepadaku : “Aku harap engkau bukanlah seorang Wahhabi.” Saya berkata kepada beliau, “Ibu, apakah anda tahu apa arti kata tersebut?”, beliau menjawab: “tidak”.

Saya sebenarnya tahu bahwa beliau tidak mengetahui sedikitpun tentang

kata tersebut. Namun, hanya karena kata ini dari dulu hingga sampai saat ini masih digunakan oleh media Rusia (mungkin boleh saya tambahkan juga media dunia) digambarkan sebagai sesuatu yang “jahat, buruk dan monster haus darah dengan jenggot yang tebal, yang menyebut diri mereka sebagai muslim” serta label negatif lainnya yang seseorang dapat dikaitkan dengan kata ini.

Beliau (ibu saya) pun akan dengan mudahnya turut berkonklusi bahwa segala hal yang diopinikan tersebut adalah benar. Selain itu, harian utama Republik Uni Soviet terdahulu yang disebut Pravda, yang bermakna

kebenaran, masih eksis [dan sering menggunakan kata wahhabi untuk mendiskreditkannya, pent].

Hal ini menunjukkan bagaimana orang-orang dikondisikan untuk tidak berfikir, menganalisa dan kritis, namun hanya menerima secara buta apa yang diutarakan kepada mereka tanpa bukti ataupun argumentasi sedikitpun, atau mungkin mereka membawa beberapa bukti yang patut dipertanyakan (hal inilah penyebab mengapa anda tidak pernah mempertanyakannya!).

Seakan-akan seperti seekor domba, bukan seperti manusia yang dianugerahi kekuatan dan kemampuan

besar yang dimilikinya berupa keintelektualitasannya.

Agama kita tidaklah menerima bentuk penggiringan opini kosong dan pemutarbalikkan realita semacam ini. Kita diharuskan untuk mengikuti fakta dan bukti nyata, bukan praduga, hasrat ataupun hawa nafsu kita, walaupun kebaikan yang mereka lihat pada kita [maksudnya : walaupun pandangan mereka baik, namun karena berangkat dari dugaan dan hawa nafsu, ini tetap suatu hal yang salah, pent.].

Kita juga tidak diperbolehkan untuk menyalahkan orang lain dan menuduh mereka dengan sesuatu

hal yang tidak benar atau bahkan tidak akurat.

Jadi, apa yang berada di belakang label ini, yaitu "wahhabi", pasalnya kata ini telah menjadi sebuah label, sebuah gelar yang digunakan untuk menggelari orang lain yang berada di luar batas, yang tidak sepakat, yang bahkan tidak berani untuk mengkritisi ataupun meminta bukti!

Kata ini sendiri sebenarnya berasal dari nama seorang ulama Islam, Muhammad bin 'Abdul Wahhab at-Tamimi, yang hidup dan berdakwah di suatu daerah yang dikenal sebagai Najd yang pada hari ini dikenal sebagai Arab Saudi, semenjak tahun

1115 H, bertepatan dengan tahun 1703 sampai sekitar tahun 1206 H atau tahun 1792 menurut kalender Gregorian.

Beliau senantiasa menyeru masyarakat daerahnya kepada tauhid dan sunnah dan mengingkari praktek kesyirikan (yaitu menjadikan sekutu bagi Allah di dalam peribadatan) yang telah menjadi suatu hal yang lazim di wilayah itu pada pada zaman beliau, serta mengingkari bid'ah-bid'ah di dalam agama.

Anda mungkin akan bertanya, "hanya itu saja?", singkatnya iya, memang demikian.

Lantas, bagaimana dengan semua bentuk percekcoakan mengenai orang ini dan namanya? (nama ini sebenarnya merupakan nama ayah beliau, namun lupakanlah! Orang-orang yang bersikeras di dalam mencaci maki seseorang dan menodai kehormatan nama beliau tidaklah akan mempedulikan detail "kecil" semacam ini.)

Jawaban pertanyaan di atas sebenarnya sederhana saja, yaitu pada zaman beliau berdakwah dan menyeru, sama seperti sekarang dan masa lalu ketika nabi kita Muhammad (Shallallahu 'alaihi wa Salam) berdakwah, banyak orang yang sama sekali tidak terpengaruh

dengan apa yang dilakukan oleh syaikh.

Bahkan dalam kenyataannya, mereka merendahkan syaikh dan dakwah beliau. Kenapa? Banyak alasannya, namun tidak ada satupun alasannya yang agamis.

Apabila manusia diajak untuk meninggalkan tuhan-tuhan palsu yang mana mereka diajak oleh musuh-musuh dakwah untuk mengagungkannya, kemudian diajak untuk menyembah hanya kepada sang Pencipta (Allâh) saja, serta tidak boleh meminta kecuali hanya kepada-Nya secara langsung (tanpa perantara-perantara, pent.), maka

ajakan tersebut akan menyebabkan mereka kehilangan para pengikut, termasuk, uang, kedudukan, jabatan yang berpengaruh dan segala bentuk hasrat yang datang bagai percikan, ketika anda adalah seorang pimpinan pencuci otak masyarakat.

Untuk apa seseorang menyebut dirinya sebagai muslim, namun begitu semangatnya memusuhi seorang yang berdakwah dengan apa yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Salam, yang mengarahkan semua bentuk peribadatan hanya kepada Alloh dan hanya mengikuti jalan Nabi Alloh Shallallahu 'alaihi wa Salam?

Hanya seorang munafik, ahli bid'ah atau seseorang yang tidak mau kehilangan bagian dunia atau kedudukannya, belum lagi harta yang dimilikinya, yang akan berkeberatan dengan dakwah tersebut.

Jika anda tidak mempercayai saya, silakan periksa biografi syaikh yang sebenarnya, semoga Allah merahmati beliau, dan bandingkanlah dakwah beliau dan apa yang beliau tulis di dalam buku-buku beliau dengan al-Qur`an dan as-Sunnah.

Janganlah anda mendengarkan orang-orang yang hidup di masyarakat muslim yang hanya bisa berkata : "Kamu tidak akan dapat

membaca dan memahami al-Qur`an dan hadits dengan diri anda sendiri, karena anda bukanlah orang pada tingkatan tersebut. Anda harus punya imam untuk melakukan hal itu. Anda harus menerima segala hal yang dikatakan imam karena anda tidak mengetahui ilmunya.”

Memang benar bahwa seseorang memerlukan seorang guru untuk membimbingnya di dalam proses belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui dan mengikuti nash (teks) Islam kemudian mengaplikasikannya ke dalam hidup kita, tidak hanya berhenti sampai mengetahui apa yang dikatakan oleh fulan dan fulan.

Tujuan kita adalah meneladani Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam di dalam segala perkara yang beliau sampaikan kepada kita, bukannya malah mengikuti orang selain beliau di dalam segala hal yang ia katakan kepada kita.

Dari sini kita dapat menarik kesimpulan bahwa label "wahhabi" itu pertama kali diciptakan oleh musuh-musuh dakwah tauhid dan sunnah, yang kemudian diwariskan kepada generasi setelahnya para pembenci sunnah di zaman kita ini.

Sebagaimana para pencinta sunnah mewarisi kecintaan dan respek mereka terhadap sunnah dari orang-

orang sebelum mereka yang mengikuti dan mendakwahkan sunnah, demikian pula dengan musuh-musuh dan pembenci sunnah yang mewarisi kebencian dan kedengkian mereka dari orang-orang sebelum mereka yang dulunya memusuhi dan membenci sunnah dan ahlus sunnah.

Saya benar-benar muak dan lelah... terhadap orang-orang yang mengaku sebagai "pakar"/"ahli", baik dari kalangan muslim ataupun non muslim, yang muncul di TV dan radio, serta menulis di media massa lalu menggunakan label "wahhabi" ini seenak hati mereka.

Terlebih-lebih apabila ada seorang teroris yang menyerang suatu tempat di suatu wilayah di dunia, dengan serta merta seseorang dari mereka (orang-orang sok "ahli" ini, pent.) dengan menampakkan tampang yang sok pintar di wajahnya serta merta akan mengatakan, "Ohya, hal ini persis seperti apa yang diyakini dan didorong oleh wahhabi...", atau "wahhabi, salah satu cabang dalam Islam mengatakan...", atau bahkan ada yang mengatakan, "al-Qaida sebagian besar dianggotai dan didukung oleh wahhabi..."!

Jangan membuatku mulai berbicara tentang al-Qaida, atau CIAeda,

sebagaimana sebagian orang menyebutnya.

Saya menantang anda untuk membawa ke hadapanku, seorang muslim saja, yang mengetahui tentang organisasi yang disebut dengan al-Qaida ini sebelum peristiwa 9/11 terjadi, satu saja! Hal ini merupakan bentuk penipuan yang sama, dimana kita disodorkan dengan opini tertentu yang kita dianggap berhubungan dengan ide atau gagasan tertentu, sedangkan kita tidak mau kritis mempertanyakannya ataupun menantangnya, kita hanya menerimanya saja.

Kenapa? Karena kita diberitahu bahwa hal itu adalah kebenaran.

Kebenarannya adalah, selama berabad-abad lamanya, ada orang-orang tertentu yang selalu mencoba dan seringkali mereka berhasil, memanipulasi opini publik dengan suatu cara, terutama pada masa konflik dan perang. Bukan karena mereka peduli dengan apa yang dipikirkan oleh masyarakat umum, bukan! namun mereka melakukannya untuk menutup mulut kritikan dari rekan, keluarga dan teman sendiri, dan berupaya meraih sebanyak mungkin kandidat sebagai 'serdadu-serdadu umpan meriam' dari populasi mereka sendiri.

Cukup cerdas bukan? Tidak juga. Karena akan senantiasa ada orang-

orang yang tetap memelihara kemampuan untuk berfikir dan menganalisa, berkemampuan untuk mengayak kebenaran dari kebatilan dan menunjukkannya kepada orang lain, seperti yang berkaitan dengan agama Islam pada umumnya dan dengan isu wahhabisme pada khususnya.

Mereka mungkin saja tidak dalam jumlah besar, mereka juga tidak kaya dan memiliki kekuatan, namun mereka akan senantiasa ada sampai hari kiamat datang.

Sekiranya jumlah (kuantitas) itu berarti bahwa semakin besar jumlah orang maka mereka semakin benar

dan berada di atas kebenaran, niscaya Cina akan berkemungkinan besar muncul sebagai kandidat hal tersebut. Dan saya tidak berfikir bahwa seseorang akan berpendapat demikian.

Di sisi lain, sekiranya harta dan kekuatan menentukan kedekatan seseorang dengan kebenaran dan petunjuk, maka orang seperti Bill Gates, Warren Buffet dan George Bush akan dipertimbangkan sebagai orang yang berada di atas kebenaran dan petunjuk di dalam segala hal yang mereka lakukan. Padahal mereka jauh dari hal tersebut sebagaimana anda juga akan setuju.

Jadi, kriteria petunjuk dan kesesatan bukanlah dari hal-hal tersebut di atas. Kriterianya adalah mengetahui kebenaran dan mengikuti kebenaran tersebut, yaitu al-Qur`an dan as-Sunnah berdasarkan pemahaman as-Salaf ash-Shalih.

Wal hasil, sebagai kesimpulan, kata “wahabisme” sebagaimana kata “terorisme” atau kata-kata “sumpah” lainnya, merupakan suatu label yang dapat dikaitkan kepada seseorang yang tidak dikehendaki atau tidak disukai di dalam suatu lingkungan atau masyarakat tertentu.

Saya tidak menerima kata ini. Tidak ada seorangpun yang saya tahu

menerima kata ini. Namun, kata ini tetap digunakan sepanjang waktu, sebagaimana kata sumpah. Namun, tidak seperti kata sumpah, kata ini (wahhabi) memiliki makna yang tidak jelas dan tidak tampak, namun (anehnya) kata ini diperbolehkan digunakan di BBC. Akan jadi apa dunia ini...?!<sup>14</sup>



---

<sup>14</sup> **“Wahhabism”**: What Is Behind the Label? By Abu Imraan Abdur-Rahmaan Al-Sharkhasi. Al-Burhaan Islamic Educational Newsletter Issue 4. <http://www.calltoislam.com>

# **“MENYINGKAP WAHHABISME”**

**Hidaayah Islamic Foundation**

**P**ada paruh pertama abad kedua belas (hijrîyah), dunia Islâm mengalami kemunduran, kehinaan dan kejatuhan yang amat sangat. Atmosfer yang melingkupi seluruh wilayah Islâm dalam keadaan sangat suram dan gelap. Degradasi dan penyelewengan akhlâq (moral) merajalela di mana-mana. Agama pun juga mengalami kemerosotoan sebagaimana seluruh aspek lainnya.

Ajaran tauhîd (monotheisme) Nabî *Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam* yang murni dan tegas mulai terkotori oleh khurôfat dan takhâyul yang tumbuh dan berkembang pesat.

Masjid-masjid mulai kosong ditinggalkan dan bahkan dilupakan. Banyak masyarakat awam yang jâhil yang tertipu dengan jimat-jimat, jampi-jampi (mantra) dan bulir tasbih, hanya mendengar dan bertaklid buta kepada kaum shūfî yang berlagak *faqîr* yang menyedihkan dan kaum *Darwisy* yang (gemar menari-nari) penuh kebahagiaan.

Orang-orang shūfî ini mendorong masyarakat untuk berhaji dan

melakukan *thowâf* di kuburan-kuburan para wali dan bertawassul kepada mereka ketika berdoa kepada Allôh. Mereka begitu sangat *jâhil*-nya dan menentang aturan akhlâq yang diperintahkan di dalam al-Qur`ân.

Mereka bahkan sudah terbiasa mengkonsumsi *khomr* (minuman keras) dan candu (opium). Seluruh dimensi kehidupan telah menghancurkan Islâm, tidak meninggalkan sesuatu apapun melainkan hanya ritual kering yang tidak bermakna dan khurofat yang menghinakan.

Periode kaum salaf (pendahulu) yang shâlih telah berlalu, bid'ah-bid'ah dan

khurofât pun bermunculan keluar dan menjamur dengan begitu cepatnya. Masyarakat kembali kepada praktek lamanya di dalam pemujaan berhala. Mereka mulai memberikan *ta'zhîm* (pengagungan) terhadap tempat-tempat yang dikeramatkan dan kuburan.

Begitu besarnya pengagungan mereka sehingga mereka bahkan mengarahkan ibadah sholât dan do'a mereka kepada makam-makam selain kepada Allôh.

Mereka lebih mendahulukan pendapat filosofi dan taqlîd buta ketimbang sunnah. Mereka pun mencopot sifat-sifat (Rubûbîyah dan

Ulūhiyah) Allôh yang mulia dengan membuat penakwilan-penakwilan bâthil terhadap nash al-Qur`ân.

Namun, segala puji hanyalah milik Allôh. Tidak ada generasi yang secara terus menerus senantiasa diliputi oleh kebid'ahan dan kesyirikan yang buruk, kosong dari para mujaddid (reformis) yang lurus yang akan memperbaharui (*tajdîd*) aqîdah ummat kembali kepada keaslian dan kemurniannya.

Pada zaman kegelapan tersebut, sebuah suara muncul memekik dari hamparan padang pasir Arab tempat kelahiran Islâm, menyeru kepada keimanan untuk kembali ke jalur

yang benar, kepada satu-satunya jalan, yaitu al-Qur`ân dan as-Sunnah.

Pekikan itu berasal dari seorang mujaddid besar, *mushlih* (reformis) yang puritan, seorang syaikh ternama, **Muhammad bin 'Abdil Wahhâb**, yang menyulut pelita yang cahayanya menyebar dan meliputi sampai ke ujung terjauh dunia Islâm. Yeng berupaya membersihkan Islâm dari kotorannya dan menghidupkan kembali semangat keislaman yang telah sirna.

Fajar reformasi telah menyingsing dan kebangkitan kembali dunia Islâm telah mulai secara besar-besaran.

Gerakan Syaikh yang damai, religius dan *tajdîd*, menyebabkan kaum Turki dan selainnya menjadi jengkel. Mereka berupaya menekan gerakan ini dengan kekuatan. Mereka bahkan membunuh beberapa pemimpin dakwah, namun mereka tidak mampu menghancurkan gerakan ini sama sekali.

Gerakan ini tetap tumbuh berkembang dan bahkan sekarang berkembang di seluruh penjuru dunia. Dimana pun di negeri Islâm, kita dapat menyaksikan berkembangnya panji-panji tauhîd dan pembaharuan dakwah yang menyeru kepada al-Qur`ân dan as-Sunnah.

Di seluruh penjuru dunia Islâm, kita melihat adanya kaum muslimin, baik secara perseorangan maupun jama'î (kolektif), memproklamirkan dakwah yang menyeru kepada tauhîd dan kembali kepada al-Qur'ân dan as-Sunnah, yang berhadapan dan menentang para penyembah wali dan kuburan, serta kaum shūfî dan pengikut tharîqât shūfîyah. Semua kelompok sesat ini, mendakwakan diri secara bâthil sebagai *Ahlus Sunnah wal Jamâ'ah* dan menjuluki para du'ât kebenaran sebagai 'Wahhâbiyun'.

Di dalam pandangan propaganda yang tercela dan bâthil yang digunakan untuk menentang gerakan

reformis Syaikh Muḥammad bin ‘Abdil Wahhâb, menggunakan kata ‘Wahhâbî’ dengan maksud menghina gerakan dan pengikut dakwah, kita insyâ Allôh di dalam artikel ini akan memberikan klarifikasi ringkas mengenainya, dengan menjelaskan peristiwa penting di dalam kehidupan Syaikh dan menjelaskan aqîdah dan karya tulis beliau yang jelas.

## SEJARAH HIDUP BELIAU

**S**yaikh Muḥammad bin ‘Abdil Wahhâb bin Sulaimân bin ‘Alî bin Muḥammad bin Aḥmad bin Rasyîd at-Tamimî dilahirkan pada tahun 1115 H (1703 M) di ‘Uyainah, utara Riyâdh, Arab Saudi di masa pemerintahan ‘Abdullâh bin Muḥammad bin Ḥamd bin Mu‘ammar.

Beliau melampaui rekan-rekan sejawatnya di dalam intelektualitas dan fisik, serta beliau telah menghafal al-Qur`ân semenjak beliau berusia 10 tahun.

Ayahanda beliau mendapati bahwa beliau telah mampu untuk menjadi imâm sholât berjama'ah dan memutuskan agar beliau menikah pada tahun itu (yaitu pada usia 10 tahun).

Beliau mempelajari fiqih Hanbalî, tafsîr dan hadîts dari ayahandanya. Selama masa kanaknya, beliau memberikan perhatian penuh mempelajari buku-buku tafsîr, hadîts dan aqîdah, terutama karya-karya Syaikhul Islâm Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qoyyim, dan beliau mempelajarinya secara mendalam.

Beliau meninggalkan kampung halamannya dalam rangka menunai-

kan haji, kemudian beliau pergi ke Madinah.

Pada saat itu, Syaikh 'Abdullâh bin Ibrâhîm bin Saif Âlu Saif Najdi merupakan ketua ulama Madînah. Syaikh Muḥammad memperoleh kesempatan menimba ilmu dari beliau dan beliau pun menjadi murid kesayangan dan yang paling dikagumi oleh gurunya.

Sikapnya yang kuat dan perhatiannya yang dalam (di dalam mengingkari) aqîdah yang bâthil dan perbuatan yang buruk menjadikan beliau memiliki ikatan yang kuat dengan gurunya.

Syaikh 'Abdullâh sangat takjub dengan muridnya sehingga beliaupun memberikan ijâzah kepada Syaikh Muḥammad untuk meriwayatkan ḥadîts masyhūr dari dua *isnâd*, yaitu :

**Pertama**, sanad dari Ibnu Mufliḥ, meriwayatkan dari Syaikh Ibnu Taimîyah dan sampai ke Imâm Aḥmad.

**Kedua**, sanad dari 'Abdurrahḥman bin Rajab, meriwayatkan dari Ibnul Qoyyim yang meriwayatkan dari gurunya, Syaikh Ibnu Taimîyah, sampai ke Imâm Aḥmad.

Syaikh 'Abdullâh juga memberikan ijâzah kepada beliau untuk meriwayatkan semua ḥadîts yang

diriwayatkan oleh Syaikh 'Abdul Bâqî al-Hanbalî, pemimpin para ulâma besar di zamannya. Beliau juga memberi ijâzah kepada Syaikh Muḥammad untuk meriwayatkan ahâdîts Shaḥîḥ Bukhârî dan Muslim beserta syarḥ keduanya, Sunan at-Tirmidzî, an-Nasâ`î, Abū Dâwud, Ibnu Mâjah, Muwaththo` Imâm Mâlik dan Musnad Imâm Aḥmad.

Selama waktu itu pula, beliau juga menimba ilmu dan ber-istifâdah (menggambil manfaat) dari ulama-ulama lainnya, seperti 'Alî Afandi ad-Dâghistânî, Ismâ`îl 'Ajlūnî, dan lain-lain.

Kemudian setelah itu beliau pindah ke Najd, Bashrâ dan Suriah dalam rangka menuntut ilmu lebih dalam lagi. Beliau tinggal cukup lama di Bashrâ, dan menimba ilmu kepada sejumlah ulama ternama, yang terdepan diantara guru beliau di Bashrâ adalah Syaikh **Muhammad al-Majmū'î**.

Pada waktu ini, beliau menyusun dan mempublikasikan beberapa buku yang berbobot seputar masalah bid'ah, khurofât dan tawassul kepada mayyit di kuburan. Beliau menyokong risalah tulisan beliau dan dalil-dalil dari al-Qur`ân.

Namun, para pembela kebâthilan menfitnah, menyiksa dan mengusir beliau dari Bashrâ. Mereka juga menganiaya guru beliau, Syaikh Majmū'î. Akhirnya beliau terpaksa meninggalkan kota, menuju kota Zubair di tengah terik panas yang membakar di musim panas, dan beliau hampir saja wafat karena kehausan. Hanya saja Allôh mengutus kepada beliau seorang yang bernama Abū Hamidan, dia mendapati Syaikh sebagai seorang berilmu dan shâlih, lantas ia menolong dan menaikkan Syaikh di atas hewan kendaraannya dan membawa beliau ke Zubair.

Syaikh Muhammad berfikir untuk pergi ke Suriah dalam rangka menghilangkan dahaga beliau akan ilmu, namun karena perbekalan yang minim memaksa beliau untuk kembali ke Najd. Beliau tiba di Ahsâ` dan tinggal bersama Syaikh **'Abdullâh bin 'Abdul Lathîf asy-Syâfi`î** untuk menimba ilmu kepada beliau.

## PRAKTEK TIDAK ISLAMI DI ZAMAN ITU

---

**S**yaikh Muḥammad kemudian pergi ke Huraimalâ`, sebuah desa di Najd, pasalnya ayahanda beliau dipindahkan ke sana sehingga beliaupun ikut tinggal bersama ayahandanya.

Beliau mengabdikan dirinya secara penuh untuk mempelajari Tafsîr dan Hadîts, terutama karya-karya Syaikh Ibnu Taimîyah dan Syaikh Ibnul Qoyyim.

Hal ini meningkatkan pengetahuan dan pemahaman beliau secara luar

biasa dan memompakan ke dalam hatinya rūḥ ketetapan hati (*azzam*) dan ketabahan.

Dengan pemahamannya yang dalam, beliau mampu melihat segala konsep tidak Islāmî dan praktek-praktek yang menyimpang yang mendominasi di Najd dan negeri-negeri lainnya yang beliau kunjungi.

Bahkan di Madînah, beliau melihat masyarakat ber-*istighôtsah* (meminta pertolongan) kepada Rasūlullâh *Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam* dan berdoa kepada beliau *Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam*.

Syaikh Muḥammad pun akhirnya memutuskan untuk menyebarkan

risâlah Islâm sebenarnya ke seluruh Jazîrah 'Arab.

Syaikh melihat bahwa Najd telah dipenuhi oleh berbagai aqîdah yang rusak dan praktek agama yang buruk yang menyelisihi pondasi (ushûl) agama yang sebenarnya.

Ada sejumlah kuburan di wilayah Najd yang dinisbatkan sebagai makam beberapa sahabat Nabî *Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam*. Masyarakat datang mengunjungi kuburan-kuburan ini dan ber-*istighôtsah* kepada mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Di Jubila, mereka mengunjungi makam Zaid bin Khaththâb dan

berdoa memohon bantuan kepadanya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Di Manhufa, masyarakat menjadikan sebuah pohon palem sebagai *wasîlah*, yang mereka percayai bahwa seorang perawan lajang yang mengunjungi pohon itu, dalam waktu dekat akan mendapatkan jodoh. Di Dar`iyah ada sebuah gua yang sering dikunjungi. Demikian pula ada makam Dhirar bin al-Azwar di lembah Ghabirah yang sering diziarahi.

Peristiwa ini mirip dengan sejarah di Bashrâ dan Zubair dimana masyarakat kala itu menyembah berhala para zaman pra-Islâm. Kondisi menyedihkan yang serupa

juga terjadi di Irâq, Suriah, Mesir dan Yaman.

Syaikh Muḥammad membandingkan seluruh praktek ini di bawah cahaya al-Qur`ân dan sunnah Nabi Muḥammad *Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya, dan beliau dapati bahwa praktek-praktek ini jauh dan tidak sesuai dengan agama dan rūḥ Islâm.

Hal yang menyedihkan ini tidak hanya terjadi di tengah-tengah masyarakat Najd, namun juga di tempat lain, di dunia Islâm lainnya.

## DAKWAH TAJDĪD KEPADA TAUHĪD MURNI

---

Syaikh mendapati bahwa masyarakat meninggalkan aqīdah mereka yang sebenarnya. Semakin beliau mempelajari penyimpangan mereka, semakin bertambah mantap keyakinan dan ketetapan beliau bahwa kaum muslimin harus merubah keadaan mereka dan harus menapaki jejak as-Salaf ash-Shâlih.

Beberapa hadīts Nabî *Shallâllâhu ‘alaihi wa Sallam* menyatakan :

1. *Kalian harus mengikuti jalan orang-orang yang hidup sebelum kalian.*
2. *Hari kiamat tidak akan tiba, sampai sekelompok dari umatku mulai menyembah berhala.*
3. *Islâm bermula dari keadaan asing dan akan kembali dalam keadaan asing.*

Syaikh Muhammad harus mengikrarkan dakwahnya secara terang-terangan kepada masyarakatnya, bahwa mereka telah menyimpang dari jalan yang lurus.

Beliau pun memulai dakwahnya kepada masyarakat Huraimalâ`,

menjelaskan kepada mereka bahwa beliau hanya menyeru mereka kepada Allôh semata. Beliau mengingatkan mereka bahwa segala sesuatu haruslah hanya untuk Allôh semata dan mereka harus melepaskan keyakinan dan praktek mereka yang bâthil. Seruan beliau ini secara alami ditentang dan dilawan oleh masyarakatnya, bahkan oleh ayahanda beliau sendiri yang telah dihasut oleh ucapan-ucapan bâthil *ahludh dhalâl*.

Syaikh tetap melanjutkan dakwahnya walaupun dihalang-halangi, beliau tetap berceramah, menulis dan beramal dalam rangka menunjuki ummat.

Akhirnya, mayoritas masyarakatnya yang baik mau menerima pandangan beliau. Ayahanda dan saudara beliau, Sulaimân, akhirnya menerima dakwah beliau setelah diskusi yang panjang.

Pada tahun 1153 H., ayahanda beliau, 'Abdul Wahhâb meninggal dunia. Pasca meninggalnya ayah beliau, masyarakat berbondong-bondong mulai menerima dakwah Syaikh dan meninggalkan konsep keyakinan mereka yang bâthil.

Mereka merespon dakwah yang menyeru untuk kembali kepada sunnah Nabî *Shallâllâhu 'alaihi wa*

*Sallam* ini, baik dengan perkataan maupun perbuatan.

Selama rentang waktu ini, kota beliau dikuasai oleh dua kabilah yang kedua-duanya mengklaim memiliki kepemimpinan, namun tidak ada satu pun yang mampu mengambil kendali secara penuh dan menjaga keadilan.

Kedua kabilah ini, gemar memperbudak rakyat dan melakukan perbuatan maksiat dan dosa.

Ketika Syaikh berupaya untuk memperingatkan, mereka merasa di atas angin (punya alasan menyerang) dan bermaksud menyerang beliau, namun untungnya bisa dicegah oleh

aksi beberapa orang yang shâlih tepat pada waktunya.

Akhirnya Syaikh terpaksa meninggalkan Huraimalâ` menuju ke kampung halamannya, 'Uyainah, tempat dimana ayahanda beliau pernah hidup dan memimpin di sana.

Di sini beliau berjumpa dengan 'Utsmân bin Hamd bin Mu'ammâr, seseorang yang syaikh menjelaskan gerakan reformisnya berdasarkan al-Qur`ân dan as-Sunnah. Beliau menerangkan kepadanya urgensi tauhîd dan betapa banyak keyakinan dan praktek masyarakat yang menyelisihi jalan yang lurus.

Beliau mengatakan kepada ‘Utsmân, apabila dia mau mendukung faktor kejayaan (agama) Allôh dan pendapat beliau, niscaya ia akan segera mendapatkan kepemimpinan di Najd dan menjadi raja dengan keberkahan abadi.

‘Utsmân menerima dengan rela seruan Syaikh. Sekali lagi Syaikh mendakwahi masyarakatnya untuk kembali beribadah hanya kepada Allôh semata dan tetap berpegang dengan sunnah Nabî *Shallâllâhu ‘alaihi wa Sallam*.

Syaikh memimpin untuk menebang pohon-pohon yang dikeramatkan dan disembah di wilayah tersebut. Beliau

berhasil meratakan makam Zaid bin Khaththâb dengan bantuan 'Utsmân. Beliau juga menerapkan hukum rajam bagi orang yang berzina dengan seorang wanita yang mengakuinya.

Syaikh dan dakwah beliau mulai dikenal luas. Reputasi beliau menyebar luas hingga terdengar sampai ke Gubernur Ahsâ`, **Sulaimân bin Muḥammad bin 'Urai'ir** dan anak-anak Khâlid.

Manusia yang tidak tahu malu dan jâhil ini, mengirimkan surat ancaman kepada 'Ustmân menyatakan, "*Orang yang bersamamu itu mengatakan ini dan itu, dan jika surat ini telah*

*sampai padamu, bunuhlah dia. Apabila tidak, kami akan menahan pajak (kharrâj) kalian yang ada pada kami di Ahsâ`."*

Hal ini merupakan situasi yang pelik bagi 'Utsmân. Untuk melawan 'Urai`ir ia merasa tidak mampu. Khawatir atas ancaman tersebut dan lemahnya keimanannya, Ibnu Mu'ammâr akhirnya memerintahkan supaya Syaikh diusir dari negerinya.

Syaikh meninggalkan kota dengan berjalan kaki diantar pasukan berkuda 'Utsmân, melalui padang pasir di tengah teriknya matahari yang membakar, dengan hanya berbekal keyakinan kepada Allôh.

Akhirnya beliau sampai ke negeri Dar`iyah, dan menjadi tamu 'Abdurrahman bin Suwailim. Melalui Ibnu Suwailim ini, banyak orang-orang terkemuka mengenal Syaikh. Mereka mengunjungi Syaikh secara diam-diam dan Syaikh mengajarkan kepada mereka makna dan hakikat tauhid serta urgensinya.

Diantara mereka yang sering mengunjungi Syaikh adalah dua orang saudara dari pangeran Muhammad bin Sa`ud.

Dua orang saudara ini setelah diskusi yang cukup lama dan dibimbing oleh Syaikh mengalami pencerahan. Merekapun menjelaskan kepada

saudara mereka, pangeran Muhammad bahwa Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhâb tinggal bersama Ibnu Suwailim dan beliau adalah sebuah berkah yang Allôh turunkan bagi mereka. Mereka mendorong pangeran untuk menemui Syaikh.

## PANGERAN MUHAMMAD BIN SA`UD MENERIMA SYAIKH

---

**P**angeran Muhammad mau menerima saran kedua saudaranya dan menemui Syaikh. Beliau pun mengajak pangeran kepada tauhîd dan menjelaskan bahwa hal ini merupakan risâlah yang Allôh mengutus seluruh nabî dengannya.

Beliau juga mengarahkan perhatian pangeran terhadap maraknya praktek kesyirikan dan konsep-konsep bâthil pada masyarakat Najd. Beliau menginginkan agar pangeran

dapat menjadi pemimpin kaum muslimin.

Pangeran menyetujui keinginan Syaikh dan menawarkan pertolongan serta bantuan untuk mengemban tugas ini. Beliau juga berjanji untuk senantiasa berpegang kepada sunnah Nabî *Shallâllâhu ‘alaihi wa Sallam* dan senantiasa beramar *ma'rūf nahî munkar*.

Setelah Syaikh menetap di Dar'îyah, masyarakat mulai datang mengerumuni beliau dari segala wilayah dan menyambung kekeluargaan serta menerima dakwah beliau. Pada saat itu pula, 'Utsmân bin Mu'ammâr yang mengusir Syaikh dari wilayahnya

mengetahui bahwa pangeran Muḥammad menerima dakwah Syaikh Muḥammad, sehingga ia menjadi sangat menyesal atas apa yang ia lakukan kepada Syaikh.

'Utsmân bin Mu'amar, dengan disertai sejumlah besar delegasi, datang ke Dar`îyah dan mengajukan permohonan maaf kepada Syaikh. Mereka meminta agar Syaikh mau kembali kepada mereka.

Syaikh memberikan jawaban bahwa semua ini tergantung kepada kehendak pangeran Muḥammad (jika ia mengizinkan niscaya Syaikh akan kembali kepada mereka). Namun, pangeran Muḥammad menolak dan

tidak menerima permohonan mereka, sehingga 'Utsmân dan pengikutnya pun kembali dengan kekecewaan.

## SYAIKH MENDAPATKAN PENGIKUT

---

**S**etelah itu, manusia pun datang berbondong-bondong kepada syaikh, untuk menuntut ilmu yang murni yang tidak dikotori oleh khurofât dan kebâthilan.

Beliau menjelaskan kepada mereka hakikat makna "*Lâ Ilâha illa Allôh*" beserta konsekuensinya. Beliau menekankan urgensinya penafian (peniadaan) segala bentuk sesembahan yang bâthil dan mengistbatkan (menetapkan) Allôh (sebagai satu-satu-Nya yang berhak

disembah) beserta segala sifat-sifat-Nya.

Syaikh menjalin hubungan dengan masyarakat di luar kota dan mengajak mereka untuk menerima dakwah ini dan mengikuti gerakan beliau dalam rangka untuk memusnahkan segala bentuk kesyirikan dan praktek-prakteknya yang buruk.

Beberapa dari mereka menerima sedangkan lainnya ada yang menolak, bahkan sebagian lagi mengejek beliau dan menuduh beliau melakukan sihir. Beliau tetap melanjutkan dakwah beliau dan tidak merasa terhalangi.

Musuh-musuh dakwah berkumpul dan melakukan pertemuan untuk menghancurkan gerakan dakwah syaikh yang masih baru dengan segala cara.

Syaikh Muhammad dan pangeran tidak memiliki cara lain melainkan mengangkat senjata untuk mempertahankan dakwah ini. Peperangan pun berlangsung selama bertahun-tahun dan desa demi desa jatuh ke tangan persekutuan (aliansi) baru.

Beberapa musuh dakwah secara suka rela mulai mau menerima dakwah ini ketika mereka menyadari hakikat sebenarnya dakwah ini.

Segala upaya yang dikerahkan oleh kelompok sesat ini, yang berupaya menghancurkan dakwah Syaikh dengan berbagai macam cara mengalami kekalahan yang sangat pelik.

Setelah menaklukkan Riyâdh pada tahun 1187 H, syaikh mempercayakan kepemimpinan umat kepada pangeran 'Abdul 'Azîz bin Muḥammad bin Sa`ūd dan beliau lebih mengabdikan waktu beliau untuk beribadah, belajar dan mengajar.

Pangeran Muḥammad dan puteranya, 'Abdul 'Azîz selalu berkonsultasi dengan beliau sebelum mereka melakukan sesuatu dan beliau

memberikan fatwa kepada mereka. Setelah perjuangan berat yang panjang dan telah mencapai tujuan, Syaikh meninggal dunia pada Dzul Qo'dah 1206 H. (Semoga Allôh merahmati beliau dan menerima segala amal, dakwah dan jihâd beliau).

## KARYA TULIS BELIAU

**S**yaikh menulis sejumlah buku, yang paling dikenal diantaranya adalah **Kitâbut Tauhîd** yang tidak butuh lagi pengenalan akan isinya.

Buku lainnya lagi adalah, *Kasyfu asy-Syubuhât*, *Tsalâtsatul 'Ushûl*, *Mukhtashor as-Sîrah an-Nabawîyah*, *Mukhtashor al-Inshâf*, *Syarhul Kabîr fîl Fiqhi*, *Nashîhatul Muslimîn bi Âhâdîtsi Khatamin Nabîyîn*, *Kitâb al-Kabâ`ir*, *Ahâdîtsul Fitân* dan beberapa risalah lainnya (surat-surat beliau kepada para penguasa dan pemimpin muslim) yang hampir

kesemuanya membahas tentang masalah tauhîd.

Di dalam kitâb *'Unwânul Mâjid*, syaikh memiliki banyak murid, diantara mereka adalah putera-putera beliau sendiri yang akhirnya menjadi para ulama terkenal. Keempat putera beliau, Husain, 'Abdullâh, 'Alî dan Ibrâhîm mendirikan madrasah yang dekat dengan rumah mereka dan mengajar para pemuda dan para penuntut ilmu dari Dar`îyah dan wilayah lainnya. Anak kelima syaikh tidak belajar kepada beliau, karena meninggal pada usia muda.

Diantara murid-murid Syaikh yang menimba ilmu dari beliau dan memiliki kedudukan sebagai Qâdhî dan Muftî adalah :

1. Syaikh ‘Abdul ‘Azîz bin ‘Abdillâh al-Husain an-Nâsim yang menjadi qôdhî di wilayah al-Washmi.
2. Syaikh Sa’îd bin Hijji yang menjadi qôdhî Hauta dari Banî Tamîm.
3. Syaikh ‘Abdurrahman bin Nâmi yang menjadi qôdhî di ‘Uyainah.
4. Syaikh Ahmad bin Rasyîd al-‘Urainî yang menjadi qôdhî di Sudair.

Diantara murid terdepan syaikh adalah Syaikh Muhammad bin Ibrâhîm bin ‘Abdil Lathîf bin ‘Abdirrahhman bin Hasan yang menjadi mufti utama Arab Saudi.

## RINGKASAN PERJUANGAN SYAIKH MUHAMMAD

---

Oleh karena pandangan syaikh yang kuat terhadap tauhîd, beliau menjadi seorang figur yang kontroversial semenjak masa hidup beliau sampai setelah wafatnya beliau hingga hari ini.

Kami akan menyebutkan kembali komunikasi beliau dan intisari risalah-risalah yang beliau tuliskan (kepada para pembesar dan pemimpin 'Arab) supaya para pembaca dapat mengambil faidah darinya.

Berikut ini adalah risalah yang beliau tuliskan untuk menjawab surat as-Suwadi, salah seorang ulama Iraq :

“Dari Muḥammad bin ‘Abdil Wahhâb teruntuk saudaranya seiman, ‘Abdurrahman bin ‘Abdullâh –semoga Allôh senantiasa melimpahkan keselamatan, rahmat dan barokahnya kepada anda-.

*‘Amma Ba’du :*

Saya berbahagia sekali menerima surat anda, semoga Allôh menjadikan anda sebagai salah seorang pemimpin orang-orang yang shâlih dan sebagai seorang da’î yang menyeru kepada agamanya penghulu

para nabî (*Shallâllâhu ‘alaihi wa Sallam*).

Saya bermaksud menjelaskan kepada anda bahwa saya, dengan segala puji bagi Allôh, adalah seorang *muttabi’* (yang mengikuti sunnah Rasûlullâh) bukan seorang *muftadi’* (pelaku bid’ah).

Keyakinan yang saya beragama dengannya dan beribadah kepada Allôh adalah sama dengan madzhabnya ahlus sunnah wal jamâ’ah dan sebagaimana yang diyakini oleh para imam kaum muslimin seperti empat imâm madzhab dan pengikut mereka sampai hari kiamat kelak.

Walau demikian, saya menekankan dakwah saya kepada keikhlasan dan kejujuran (yaitu tauhîd) di dalam beribadah kepada Allôh.

Saya mengajak masyarakat supaya tidak berdoa dan meminta tolong (*istighôtsah*) kepada orang yang masih hidup ataupun yang telah mati dari para wali maupun orang-orang yang shâlih.

Saya juga menasehati mereka untuk meninggalkan perbuatan syirik dan hanya mengarahkan segala bentuk ibadah kepada Allôh semata, baik berupa penyembelihan kurban, nadzar, sujud maupun ibadah lainnya yang seharusnya hanya ditujukan

kepada Allôh semata. Tiada satupun sekutu bagi Allôh baik itu malaikat maupun para nabi yang diutus-Nya. Hanya kepada-Nya semata para nabî dari yang pertama hingga yang terakhir memerintahkan untuk mentaati dan mengibadahi. Dan inilah madzhab yang diikuti oleh ahlus sunnah wal jamâ'ah.

Saya juga telah mengatakan kepada masyarakat dengan ucapan yang jelas, bahwa kaum yang pertama kali mengenalkan kesyirikan ini (kepada ummat Islâm) adalah kaum Râfidhah yang memohon kepada 'Alî dan selain beliau, beristighâtsah kepadanya untuk memenuhi hajat mereka dan

menjauhkan mereka dari segala kesengsaraan.

Saya mendirikan sebuah maktab di kotaku, dimana masyarakat banyak yang mendengarkan dan menaatiku. Hal ini tidak disukai oleh beberapa pemimpin yang menguasai kota, sebagaimana telah saya katakan, mereka tidak menyukai segala hal yang menyelisihi tradisi mereka.

Saya mengimami masyarakat pada sholat-sholat wajib dan mendorong mereka untuk menunaikan zakat dan menegakkan segala bentuk peribadatan lainnya hanya bagi Allôh.

Saya melarang mereka dari perbuatan riba, meminum khamr dan

segala bentuk yang memabukkan. Masyarakat pun akhirnya menentang penguasa mereka yang menyeleweng.

Inilah tauhîd yang saya dakwahkan. Namun orang-orang yang rusak lagi fasik di kota, mulai menisbatkan segala bentuk fitnah kepada diriku. Kejahatan mereka semakin menjadi-jadi, dan mereka mulai menyerang kami dengan bala tentara syaithân, baik kavaleri (pasukan berkuda) dan infanteri (pasukan yang berjalan kaki).

Mereka menuduh bahwa saya telah menvonis kâfir semua masyarakat kecuali yang hanya mengikutiku saja.

Saya juga (dituduh) menghukumi batalnya pernikahan mereka dengan bentuk yang salah dan tidak benar.

Saya sendiri terheran-heran, bagaimana mungkin orang yang berakal dapat memikirkan dan berkata dengan sesuatu yang konyol seperti itu.

Saya, bersumpah di hadapan Allôh dan menyatakan dengan tegas bahwa saya terbebas dari segala bentuk fitnah semacam itu.

Perkataan-perkataan yang semacam itu hanyalah berasal dari orang yang kehilangan akalnya. Segala bentuk hal yang disebutkan mengenai diriku selain dakwah tauhîd yang aku

serukan dan larangan dari melakukan kesyirikan, maka hal itu adalah dusta.”

**PERKARA-PERKARA YANG  
DISERUKAN SYAIKH DAN  
MENYEBABKAN BELIAU  
BERSELISIH DENGAN  
SEBAGIAN ULAMA**

---

**1. Tauhîd Ulūhîyah**

Beliau menjelaskan kepada umat bahwa ibâdah itu hanya khusus diperuntukkan bagi Allôh semata dan dilaksanakan harus dengan perintah-Nya.

Ibadah merupakan istilah yang komprehensif mencakup segala yang Allôh cintai dan ridhai baik berupa perkataan maupun perbuatan.

Ibâdah yang wajib hanya ditujukan kepada Allôh ada banyak, diantaranya sholât, shaum, zakât, shadaqoh, berkorban, thowâf dan doa.

Beliau mengatakan, siapa saja yang melakukan hal-hal di atas untuk selain Allôh maka ia telah menjadi seorang musyrik, sebagaimana firman Allôh :

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ

فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

*"Dan barangsiapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allôh, padahal tidak ada suatu dalilpun*

*baginya tentang itu, Maka Sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kâfir itu tiada beruntung.”*  
(QS al-Mu`minūn : 117)

## **2. Tawassul**

Tawassul artinya adalah menjadikan perantara (antara diri manusia dengan Allôh), dan tawassul ini ada dua macam : yaitu yang diyariatkan dan yang dilarang.

Tawassul yang disyariatkan adalah tawassul dengan keimanan, amal shâlih, nama-nama Allôh dan sifat-sifat-Nya. Adapun tawassul yang dilarang seperti memohon dengan nama nabi, orang-orang shâlih dan

para wali. Allôh Subhânahu wa Ta'âlâ berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ  
الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allôh dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS al-Mâ`idah : 35)*

### **3. Bepergian jauh untuk beribadah ke Masjid dan Kuburan**

Beliau menyeru masyarakat supaya tidak melakukan perjalanan jauh (safar/syaddu rihâl) dalam rangka

ibadah melaikan hanya ke tiga masjid, sebagaimana di dalam hadîts shahîh :

”Janganlah kalian melakukan safar yang jauh melainkan hanya ke tiga masjid, yaitu Masjidil Haram, masjidku ini (Masjid Nabawî) dan Masjidil Aqshâ.”

#### **4. Membangun, mengapur dan mendekorasi makam**

Syaikh secara terbuka menyatakan bahwa membangun makam itu hukumnya haram. Demikian pula dengan menyelimuti makam dengan berbagai bentuk penutup yang indah atau mendekorasinya. Dilarang juga

menyalakan lilin di makam atau memberikan batu nisan.

Beliau juga menyatakan larangan memiliki *nâzhir* (penjaga) dan juru kunci makam. Mengunjungi makam-makam (yang dikeramatkan) dapat menghantarkan kepada perbuatan haram seperti mencium makam, *thowâf* mengelilinginya dan semisalnya yang sama dengan peribadatan berhala kaum jahiliyah.

Syaikh mendukung pernyataan beliau ini dengan sejumlah hadîts yang melarang pembangunan kuburan, mengeramatkannya dan sholat di dalamnya.

Diantaranya dengan hadîts Abū Hajjaj al-Asadî yang 'Alî bin Abî Thâlib bertanya padanya : "Tidakkah aku memerintahkanmu dengan sebuah tugas yang mana Nabî telah memerintahkannya padaku, yaitu tidak meninggalkan satu patungpun melainkan menghancurkannya, dan tidak pula makam yang melebihi tanah melainkan aku ratakan?"

### **5. Tauhîd Asmâ` wa Shifât**

Dalam masalah ini syaikh berpegang dengan pemahaman as-Salaf ash-Shâlih dan para imâm madzhab serta selainnya, yaitu menetapkan nama dan shifât bagi Allôh sebagaimana Allôh dan Rasul-Nya menetapkannya,

tanpa *tamtsîl* (mempermissalkannya),  
*tasybîh* (mempersonifikasikannya),  
*takyîf* (mencari tahu hakikatnya),  
*ta'wil* (memalingkan maknanya),  
*tahrîf* (merubah maknanya) dan  
*ta'thil* (meniadakannya).

## 6. Bid'ah

Syaikh sangat membenci bid'ah dan memperingatkannya secara keras, terutama bid'ah-bid'ah berikut ini :

- Merayakan dan berkumpul untuk memperingati *maulid* Nabî.
- Berdzikir dan sholâwat sebelum mengumandangkan adzân.

- Melafazhkan niat khususnya sebelum *takbîratul ikhram*.
- Membacakan hadîts Abū Hurairoh sebelum khâthib naik ke atas mimbar.

Syaikh juga membenci dan mencerca perbuatan bid'ah yang dilakukan oleh kaum tharîqât, tashawwuf dan semisalnya yang tidak pernah dituntunkan oleh Nabî maupun diamalkan oleh para sahabat *ridhwânullâh 'alaihi ajma'in*.

Beberapa ulama telah menyusun buku di dalam bidang ini bahkan sebelum Syaikh Muḥammad, seperti Ibnu Wadhdhah, ath-Thurthūsyî dan

asy-Syâthibî tentang praktek-praktek bid'ah yang buruk ini.

Inilah biografi ringkas dari seorang reformis terbaik, mujâhid terbesar dan ulama terkemuka (di zamannya), yang Allôh anugerahi dengan pemahaman yang dalam.

Gerakan ini dipelopori oleh Syaikh Muḥammad bukannya Syaikh 'Abdul Wahhâb (ayahanda beliau). Nama yang tepat untuk gerakan ini seharusnya "Muḥammadiyah" bukannya "Wahhâbiyah".

Dari paparan fakta di atas, terserah bagi pembaca budiman untuk memberikan penilaian, apakah syaikh Muḥammad bin 'Abdil Wahhâb

membuat-buat madzhab baru ataukah beliau memperbaharui (*tajdîd*) agama Nabî *Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam*, para sahabatnya yang mulia dan para pengikut mereka.

Sesungguhnya segala puji dan sanjungan hanyalah milik Allôh Ta'âlâ, yang telah memudahkan kita menyusun perikehidupan Syaikh Muḥammad bin 'Abdil Wahhâb ini secara ringkas.

Semoga Allôh merahmati beliau dan Sholawât serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi kita Muḥammad, keluarga beliau, seluruh sahabat beliau serta

siapa saja yang mengikuti mereka  
sampai hari kiamat.



**TENTANG PENERJEMAH**

**NAMA LENGKAP :**

Moch Rachdie Pratama, S.Si

**KUNYAH :**

Abu Salma<sup>15</sup>

**DOMISILI :**

Cinere Depok

**EMAIL :**

abusalma81@hotmail.com

**Riwayat Hidup & Pendidikan :**

Lahir di Surabaya, 30 tahunan yang lalu. Dari bayi sampai kuliah di Surabaya. TK dan SD di

---

<sup>15</sup> Banyak yang mengira saya adalah Ust Abu Salma Rifaindri al-Jambi, Lc –hafizhahullahu– yang ceramah beliau banyak menyebar di youtube, dll, karena sama-sama menggunakan kunyah Abu Salma. Padahal saya dan beliau berbeda jauh dari sisi ilmu.

Al-Irsyad Surabaya, SMP di Al-Khairiyah, SMA di SMUN 9 Surabaya dan kuliah di Biologi ITS Surabaya.

Saat SMA tahun terakhir, sedang antusias-antusiasnya belajar Islam. Saat itu pengen sekali mondok dan melanjutkan kuliah di Universitas Islam Madinah, namun karena kondisi dan beberapa hal, akhirnya mengharuskan kuliah di ITS Surabaya.

Selama kuliah, alhamdulillah sempat belajar Islam dan Bahasa Arab dengan beberapa guru, diantara mereka adalah :

**ASATIDZAH MA'HAD AL-IRSYAD (SEKARANG STAI ALI BIN ABI THALIB SURABAYA)**

1. Al-Ustadz Abdurrahman bin Abdilkarim at-Tamimi, salah seorang ustadz yang saya kagumi dalam hal kepiawaian beliau di dalam Bahasa Arab,

sastra, sejarah dan tsaqofah. Semoga Allah menjaga beliau, menganugerahkan kesehatan dan memanjang usia beliau di atas ketaatan dan amal shalih.

2. Al-Ustadz Mubarak bin Mahfuzh Bamu'allim, Lc, MThi. Beliau saat ini adalah Rektor STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya. Saya banyak belajar tentang aqidah dan manhaj dari beliau, hafizhallahu.
3. Al-Ustadz Salim Ali Ghanim, Lc. Saya banyak beristifadah kepada beliau tentang masalah fiqh, mawarits, adab, dll. Hafizhallahu.
4. Al-Ustadz Imam Wahyudi, Lc. rahimahallahu Salah satu sahabat dekat sekaligus guru saya.

5. Al-Ustadz Abdurrahman Thayyib, Lc hafizhahullahu, yang mana saya banyak beristifadah dalam hal manhaj kepada beliau.
6. Dan asatidzah lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, seperti Ust Muhammad Chusnul Yaqin, Ust Arief, dll yang mengajarkan Bahasa Arab.

**ASATIDZAH MA'HAD  
(MAHASISWA) AS-SUNNAH  
SURABAYA**

Diantara mereka adalah :

1. Al-Ustadz Ma'ruf Nur Salam, Lc. Gresik
2. Al-Ustadz Ahmad Sabiq, Lc. Gresik
3. Al-Ustadz Nurul Mukhlisin Asyrafuddin, Lc, MA (Sekarang di Lombok mengasuh Ma'had Abu Darda')

4. Al-Ustadz Ridwan Abdul Aziz, Kenjeran Surabaya.
5. Dan asatidzah lainnya yang tidak bisa disebut satu persatu.

### **ASATIDZAH IISC (ISLAMIC INTERNATIONAL STUDY CENTER)**

Yang diselenggarakan oleh Yayasan Nida'ul Fithrah Surabaya bekerjasama dengan salah satu lembaga Saudi. Namun sayangnya IISC hanya bisa berjalan beberapa tahun sebelum akhirnya ditutup terimbas insiden 11 September WTC Amerika. Diantara pengajarnya adalah :

1. Al-Ustadz Aunur Rafiq Ghufuran, Lc. Salah satu da'i senior di Jawa Timur. Saya banyak belajar masalah akhlaq dan adab kepada beliau. Belum pernah saya dapati ustadz yang sesabar

dan sezuhud beliau, *ahsabuhu kadzalika wa laa uzakki 'alallah ahada.*

2. Al-Ustadz DR Agus Hasan Bashori, Lc, MA. Saya banyak beristifadah dalam hal rudud ilmiah dan logika kepada beliau.

3. Dan masih banyak lagi.

Selain mereka di atas, saya juga banyak beristifadah dari asatidzah senior seperti al-Ustadz Abdul Hakim Abdat dan al-Ustadz Yazid bin 'Abdil Qadir Jawwas. Semoga Allah menjaga mereka semua.

### **AKTIVITAS :**

- Freelance Consultant.
- Translator, Writer, Blogger
- Ngerintis usaha bareng isteri tercinta -Ummu Salma-, sementara masih di bidang busana muslimah, next insya

Allah produk lainnya di MAZAYA-STORE.

- Ngasuh beberapa grup dakwah di WhatsApp, Telegram, dll terutama grup **al-Wasathiyah wal I'tidal**, yang *alhamdulillah* sudah masuk tahun ke-2 saat ini (2017). Untuk materi grup bisa diakses di situs [alwasathiyah.com](http://alwasathiyah.com) dan Telegram serta Fanpage Facebook.
- Ngerintis PAUD Islam di Bintaro dengan beberapa rekan di bawah **YAYASAN ANAK TELADAN**.
- Hobby Jogging dan mengampanyekan hidup sehat dengan JOGBAR (Jogging Bareng) sekaligus share ilmu dan pengalaman. Dll...

## SOCIAL MEDIA

- Personal Blog : abusalma.net
- Blog 2 : rachdie.wordpress.com
- Instagram : @abinyasalma
- Twitter : @abinyasalma
- Gplus : +abusalmamhammad
- FP-FB : fb.me/abinyasalma81
- Tumblr : rachdie.tumblr.com
- Telegram : bit.ly/abusalma
- YouTube : bit.ly/abusalmatube
- Mixlr : abusalmamhammad
- Skype : rachdie@outlook.com

**DISCLAIMER :** Pengelola blog ini tidak berafiliasi dengan satupun organisasi, lembaga, yayasan atau perhimpunan apapun. Apabila ada kesalahan atau kekeliruan dari saya, maka ini merupakan kelemahan dan kekurangan saya, yang tidak sepatutnya kesalahan tersebut juga ditimpakan kepada suatu lembaga tertentu atau kepada kawan, saudara atau guru saya...

**PROYEK “WAKAF”  
TERJEMAHAN  
EBOOK (KUTAIYIB)**

Bagi yang ingin berpartisipasi dan mendukung program penyebaran ilmu dan penerjemahan *kutaiyib* (buku saku/kecil), dapat memberikan donasi ke rekening di bawah ini :

---

**BNI SYARIAH : 678-0087-660**  
**a/n YAYASAN ANAK TELADAN QQ SOSIAL**  
**Konfirmasi : WA (08997955552)**

---

**KONFIRMASI :**  
**WhatsApp : (+62)89979-55552**

*Semoga bisa menjadi amal jariyah  
kita semua -*

# UMRAH AKHIR TAHUN

Bersama **PROIN Travel**

PT BPW PROCONFO INDAH

**STARTING : JAKARTA - SURABAYA - MEDAN**

- ✈ 27 DES 17 (9hr) CGK-JED
- ✈ 25 DES 17 (13hr) SUB-MED
- ✈ 19 DES 17 (10hr) KNO-MED

- 🏨 Hotel Bintang 3-4 & 5
- 🍽 Menu Catering Nusantara & Fullboard
- 🚗 City Tour Lokasi Bersejarah

Harga Paket 9 hari  
IDR 26.000.000 (3 & 4)  
IDR 31.500.000 (5)

Harga Paket 13 hari  
IDR 29.500.000 (3 & 4)

Saudi Airlines (tanpa transit)

Dibimbing sesuai Sunnah oleh :  
Ust. Abu Salma Muhammad  
Ust. Askar Wardana, Lc  
Ust. Nuruddin Al Bukhari

Triple + 100 USD  
Double + 150 USD



Melayani Jamaah Merupakan Nilai Ibadah Bagi Kami

